

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini akan membahas mengenai presentasi dan analisis data meliputi gambaran umum lokasi penelitian, data demografi keluarga dan hasil analisis penelitian.

#### **4.1. Hasil Penelitian**

##### **4.1.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di kelurahan Lembursitu Sukabumi Jawa Barat.

Kelurahan Lembursitu memiliki luas 8,89 km<sup>2</sup>, dengan batasan wilayah:

- Sebelah Utara : Desa Gunung Guruh
- Sebelah Timur : Kelurahan Situ Mekar
- Sebelah Selatan : Desa Wangun Reja
- Sebelah Barat : Desa Kebon Manggu

##### **4.1.1.1. Jumlah Penduduk**

Berdasarkan data laporan bulan Desember 2015 kelurahan Lembursitu memiliki 11.326 penduduk yang tersebar ke 21 rukun warga (RW). Adapun rincian jumlah penduduk dan jumlah penduduk tiap rukun warga (RW) adalah sebagai berikut

**Tabel 4.1. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin  
Bulan Desember 2015**

NO	UMUR	WNI		
		LK	PR	JML
1	2	3	4	5
1	0 – 4	464	431	895
2	5 – 9	463	454	917
3	10 – 14	470	432	902
4	15 – 19	478	438	916
5	20 – 24	472	516	988
6	25 – 29	476	475	951
7	30 – 34	487	475	962
8	35 – 39	401	434	835
9	40 – 45	414	400	814
10	46 – 49	387	366	753
11	50 – 54	304	327	631
12	55 – 59	267	266	533
13	>= 60	585	644	1,229
JUMLAH		5,668	5,658	11,326

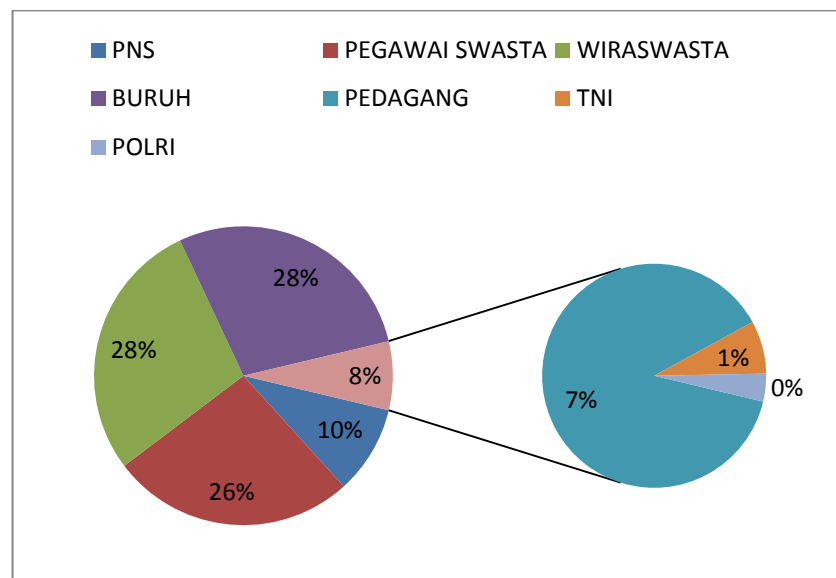
**Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Setiap RW**

NO. RW		WNI	JUMLAH
		Jumlah	
1.	01	141	141
2.	02	148	148
3.	03	121	121
4.	04	160	160
5.	05	140	140
6.	06	201	201
7.	07	255	255
8.	08	169	169
9.	09	179	179
10.	10	129	129
11.	11	187	187
12.	12	177	177
13.	13	160	160
14.	14	154	154
15.	15	137	137
16.	16	181	181
17.	17	139	139
18.	18	216	216
19.	19	186	186
20.	20	89	89
21.	21	208	208
Jumlah		3.477	3.477

Sumber: Data Kelurahan Lembursitu, Sukabumi

#### 4.1.1.1. Status Pekerjaan Penduduk

Jumlah penduduk yang bekerja di Kelurahan Lembursitu adalah 3.690 orang, dengan rincian sebagai berikut:



Sumber: Data Kelurahan Lembursitu, Sukabumi Jawa Barat

**Gambar 4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan**

Berdasarkan *chart pie* diatas, pekerjaan penduduk tertinggi adalah wiraswasta dan buruh dengan jumlah 1.045 (31 persen) dan buruh dengan jumlah 1.043 (30 persen) kemudian diurutan ketiga oleh pegawai swasta dengan jumlah 945 (26 persen). Hal ini membuktikan bahwa masih banyak peluang bagi para anggota keluarga yang bekerja tersebut untuk berada di rumah bersama anggota keluarganya yang lain, atau dalam bahasa lain adalah masih banyak waktu berkumpul dengan keluarga. Sehingga masih banyak ditemukan anggota keluarga yang tinggal bersama orangtuanya.

#### 4.1.2. Karakteristik Responden

##### 4.1.2.1. Usia Responden

Berdasarkan karakteristik usia pada penelitian ini, peneliti mengambil sampel dengan rentang usia 18-35 tahun dan diperoleh detil usia dari penelitian ini sebagai berikut:

**Tabel 4.3 Data Jenis Kelamin Responden**

No.	Klasifikasi Usia	Jumlah	
		n (orang)	%
1.	18-25	52	47
2.	26-35	58	53
<b>Jumlah</b>		<b>150</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel diatas dari 110 responden terdapat 52 pasangan muda berusia 18-25 tahun dengan presentase 47 persen dan 58 pasangan muda dengan usia 26-35 tahun dengan persentase 53 persen. Dengan demikian sampel sesuai dengan usia yang ditetapkan peneliti yaitu 18-35 tahun yang terdapat pada pasangan muda di kelurahan Lembursitu Sukabumi Jawa Barat.

##### 4.1.2.2. Pekerjaan Responden

Berdasarkan tabel 4.4, terdapat 35 orang dengan presentase 31,8 persen merupakan pegawai swasta atau pedagang. Sebanyak 22 orang dengan presentasi 20 persen memiliki pekerjaan sebagai karyawan. Sebanyak 19 orang dengan presentase 17.3 persen merupakan guru atau dosen. Sebanyak 21 orang dengan presentase 19.0 persen merupakan buruh harian dan sisanya sebanyak 13 orang dengan presentase 11.8% memiliki pekerjaan dalam kategori lainnya yang responden isi sebagai PNS dan BUMN.

Berdasarkan data yang diperoleh tidak terdapat sampel suami yang tidak bekerja. Dengan demikian hampir seluruh sampel suami memenuhi kewajibannya sebagai pencari nafkah serta siap menanggung berbagai resiko yang timbul selama hidup dalam pernikahan, misalnya pembiayaan ekonomi keluarga, memelihara dan mendidik anak-anak, dan membiayai kesehatan keluarga. Dengan profesi yang bermacam-macam.

**4.4 Tabel Pekerjaan Responden**

No.	Pekerjaan Suami	Jumlah	
		n (orang)	%
0	Tidak Bekerja	-	-
1	Wiraswasta/pedagang	35	31.8
2	Karyawan Swasta	22	20
3	Guru/dosen	19	17.3
4	Buruh harian	21	19.0
5	Lainnya (PNS,BUMN..)	13	11.8
<b>Total</b>		110	100

Kemudian berdasarkan tabel 4.6 pekerjaan ibu, terdapat 89 orang dengan presentase 80,9 persen yang tidak bekerja atau menjadi ibu rumah tangga. Sebanyak 17 orang dengan 15,5 persen merupakan karyawan. kemudian 1 orang dengan presentase 0,9 persen memiliki pekerjaan dengan kategori lainnya yang mereka isi sebagai PNS dan BUMN.

Berdasarkan data yang telah diperoleh, sampel pekerjaan orang tua untuk ibu paling banyak tidak memiliki pekerjaan. Dengan demikian suami dan anak banyak memiliki waktu bersama dengan ibu dan dapat mengurus suami serta interaksi keluarga yang di lakukan lebih intens.

#### 4.5 Tabel Pekerjaan Responden

No.	Pekerjaan Istri	Jumlah	
		n (orang)	%
0	Tidak Bekerja/Ibu Rumah Tangga	89	80.9
1	Wiraswasta/pedagang	-	-
2	Karyawan Swasta	17	15.5
3	Guru/dosen	4	3.63
4	Buruh harian	-	-
5	Petani	-	-
6	Lainnya (PNS,BUMN..)	1	0.9
<b>Total</b>		110	100

#### 4.1.2.3. Pendidikan Terakhir Orang Tua Responden

Berdasarkan tabel 4.6 pendidikan ayah, sebanyak 17 orang dengan presentase 15,5 persen memiliki pendidikan akhir SD atau SR. Sebanyak 16 orang dengan presentase 14.5 persen memiliki pendidikan akhir SMP atau Tsanawiyah. Sebanyak 58 orang dengan presentase 52.8 persen memiliki pendidikan akhir SMA/STM/SMEA/Aliyah. Sebanyak 1 orang dengan presentase 0,9 persen memiliki pendidikan akhir Diploma. Sebanyak 18 orang dengan presentase 16.3 persen memiliki pendidikan akhir Sarjana.

Berdasarkan data yang telah diperoleh, sampel pendidikan terakhir untuk ayah lebih banyak SMA sederajat. Suami telah siap menanggung setiap resiko yang akan dihadapi pada awal pernikahan seperti masalah ekonomi dan sebagainya.

**Tabel 4.6. Data Responden Berdasarkan Pendidikan Suami**

No.	Pendidikan Ayah	Jumlah	
		n (orang)	%
1	SD/SR	17	15,5
2	SMP/Tsanawiyah	16	14,5
3	SMA/STM/SMEA/Aliyah	58	52,8
4	Diploma	1	0,9
5	Sarjana	18	16,3
<b>Jumlah</b>		110	100

Berdasarkan tabel 4.7 pendidikan istri, terdapat 15 orang dengan 13,6 persen yang memiliki pendidikan akhir SD/SR. sebanyak 21 orang dengan presentase 19,0 persen memiliki pendidikan akhir SMP/Tsanawiyah. Sebanyak 53 orang dengan presentase 48,2 persen memiliki pendidikan akhir SMA/STM/SMEA/Aliyah. Sebanyak 8 orang dengan presentase 7,3 persen memiliki pendidikan akhir Diploma. Sebanyak 13 orang dengan presentase 11,9 persen memiliki pendidikan akhir Sarjana..

Berdasarkan data yang diperoleh, sampel pendidikan istri tidak ada yang tidak sekolah. Dengan demikian seorang istri memiliki pendidikan yang cukup untuk mendidik anaknya. Dengan terlihat pendidikan terakhir ibu terbanyak berada pada lulusan SMA.

**Tabel 4.7. Data Responden Berdasarkan Pendidikan Istri**

No.	Pendidikan Ibu	Jumlah	
		n (orang)	%
1	SD/SR	15	13,6
2	SMP/Tsanawiyah	21	19,0
3	SMA/STM/SMEA/Aliyah	53	48,2
4	Diploma	8	7,3
5	Sarjana	13	11,9
<b>Jumlah</b>		110	100

## 4.2. Deskripsi Data

Deskripsi data hasil penelitian dimaksudkan untuk menyajikan gambaran umum mengenai penyebaran atau distribusi data. Berdasarkan jumlah variabel kepada masalah penelitian maka deskripsi data dikelompokkan menjadi dua. Kedua variabel tersebut adalah kesiapan mental sebagai variabel independen yang dilambangkan dengan X dan adaptasi pasangan muda sebagai variabel dependen yang dilambangkan dengan Y, secara lengkap dapat diuraikan sebagai berikut:

### 4.2.1. Kesiapan Mental

Kesiapan mental memiliki 32 pertanyaan dalam instrument penelitian, yang terbagi kedalam 8 indikator. Data kesiapan mental (variabel X) diperoleh melalui pengisian instrument penelitian berupa kuesioner yang diisi oleh 110 anggota pasangan muda usia perkawinan 1-5 tahun yang ada di kelurahan Lembursitu. Berdasarkan pengolahan data kuesioner model skala *likert* diperoleh skor terendah 80, skor tertinggi 113, dan skor rata-rata sebesar 102,45. Varians ( $S^2$ ) variabel kesiapan mental sebesar 47,35 dan standar deviasi (SD) sebesar 6,9.

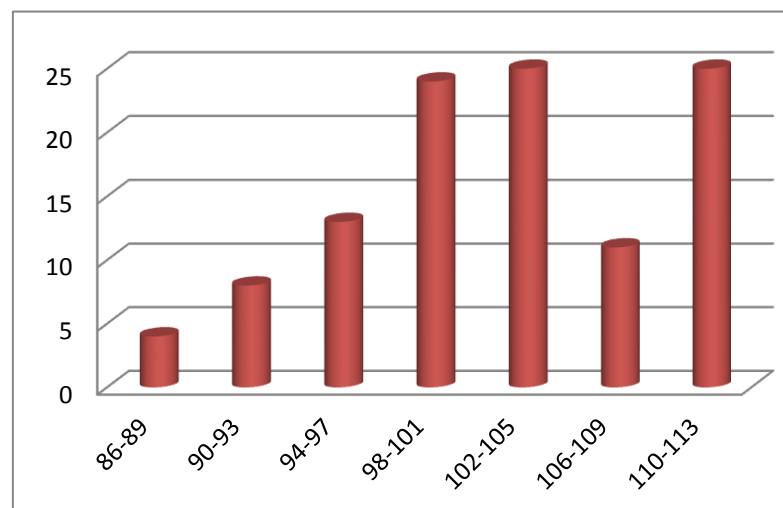
Deskriptif data dan distribusi frekuensi kesiapan mental terdiri dari rentang skor sebesar 40, banyaknya kelas interval sebesar 7, dan panjang kelas sebesar 4. Selain itu terdapat data yang dihasilkan dan dapat dilihat pada tabel berikut:



**Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Kesiapan Mental**

No	Interval	Batas Bawah	Batas Atas	f Absolut	f Relatif
1	86-89	85.5	89.5	4	3.6%
2	90-93	89.5	93.5	8	7.3%
3	94-97	93.5	97.5	13	11.8%
4	98-101	97.5	101.5	24	21.8%
5	102-105	101.5	105.5	25	22.7%
6	106-109	105.5	109.5	11	10.0%
7	110-113	109.5	113.5	25	22.7%
Total				110	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui frekuensi relatif terbesar berada pada kelas ke lima dengan rentang 102-105 sebanyak 25 responden dan berada pada kelas ketujuh dengan rentang 110-113 sebanyak 25 responden. Sedangkan frekuensi relatif terendah berada pada kelas pertama pada rentang 86-89 sebanyak 4 responden. Secara lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.2 berikut ini:

**Gambar 4.2 Diagram Histogram Variabel Kesiapan Mental**

#### **4.2.1.1 Dimensi Berkembang ke Arah Kemandirian**

Dimensi berkembang ke arah kemandirian, memiliki persentase 17,39 persen termasuk kedalam dimensi tertinggi karena, pada rentang waktu usia 1-5 tahun perkawinan pasangan muda belajar untuk mandiri dan mampu bertanggung jawab terhadap pertimbangan dan keputusan yang telah disepakati bersama. Indikator dari dimensi berkembang ke arah kemandirian yaitu kemampuan menentukan keputusan dengan persentase 100 persen.

#### **4.2.1.2 Dimensi Mampu Menerima Kenyataan**

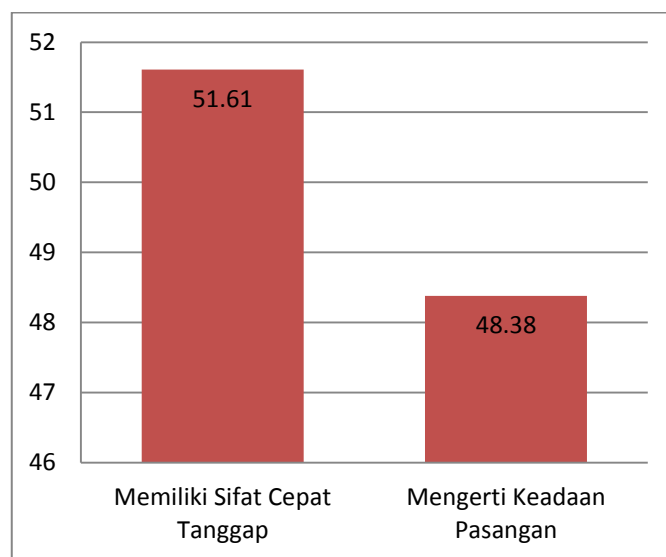
Pada variabel kesiapan mental dimensi mampu menerima kenyataan memiliki persentase 16,6 persen dengan persentase indikator 100 persen karena seseorang yang sudah matang usianya bisa menerima kenyataan hidup, baik yang positif maupun negatif dan mampu mengembangkan pola tingkah laku dan pola hubungan dengan pasangannya.

#### **4.2.1.3 Dimensi Mampu Merespon dengan Tepat**

Dimensi mampu merespon dengan tepat pada variabel kesiapan mental memiliki persentase 16,09 persen karena pada pasangan muda ini masih ada rasa gengsi untuk mengungkapkan kepekaannya terhadap pasangan. dalam dimensi mampu merespon dengan tepat terdapat dua indikator, memiliki sifat cepat tanggap dengan persentase 51, 61 persen dan mengerti keadaan pasangan 48,38 persen. Indikator memiliki cepat tanggap memiliki persentase yang lebih tinggi karena pasangan yang siap secara mental memiliki kepekaan untuk merespon kebutuhan emosi pasangannya baik yang di ekspresikan maupun yang tidak di

ekspresikan. Indikator yang paling rendah dalam dimensi mampu merespon dengan tepat yaitu mengerti keadaan pasangan, karena pasangan muda ini masaih sulit mengetahui pasangannya sedang ada masalah atau tidak. Untuk lebih jelas dapat dilihat melalui gambar 4.3 dibawah ini:

**Gambar 4.3 Diagram Indikator Mampu Merespon Dengan Tepat**

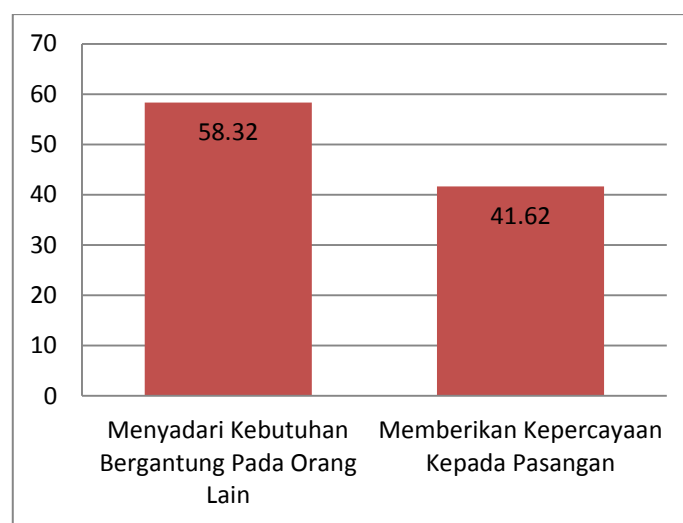


#### 4.2.1.4 Dimensi Kapasitas Untuk Seimbang

Dimensi kapasitas untuk seimbang memiliki persentase 17,32 persen dan memiliki dua indikator yaitu menyadari akan kebutuhan bergantung pada orang lain dengan persentase 58,38 persen dan memberikan kepercayaan terhadap pasangan dengan persentase 41,62 persen. Indikator menyadari akan kebutuhan bergantung kepada orang lain memiliki persentase yang lebih tinggi karena perkawinan itu tidak bisa dibangun oleh satu orang tetapi dibangun bersama oleh setiap pasangan dan setiap pasangan butuh dukungan atau ketergantungan dari setiap pasangannya. Indikator terendah dalam dimensi kapasitas untuk seimbang yaitu indikator memberikan kepercayaan terhadap pasangan karena

memberikan kepercayaan itu tidaklah mudah meskipun dalam ucapan berkata percaya terhadap pasangan tetapi, ketika pasangan berada diluar rumah dalam pikiran terkadang ada rasa tidak percaya atau kekhawatiran karena takut dibohongi meskipun itu oleh pasangan sendiri. Untuk lebih jelas dimensi kapasitas untuk seimbang dapat dilihat melalui gambar 4.4 dibawah ini:

**Gambar 4.4 Diagram Indikator Kapasitas Untuk Seimbang**



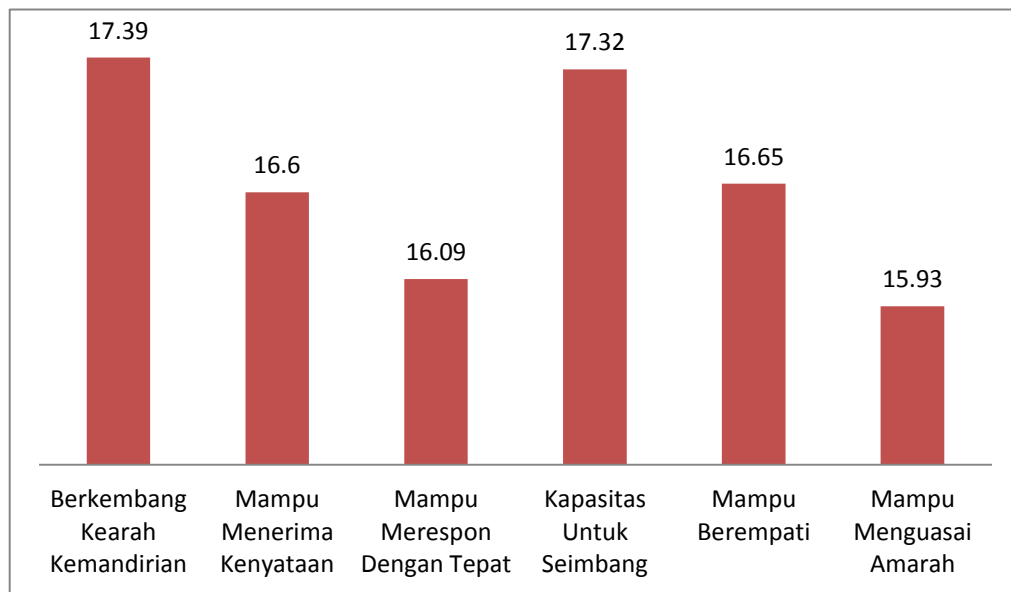
#### **4.2.1.5 Dimensi Mampu Berempati**

Dimensi mampu berempati dari variable kesiapan mental memiliki persentase 16,65 karena setiap pasangan mampu menempatkan diri pada posisi pasangannya dan mampu memahami apa yang dirasakan oleh pasangannya sehingga apabila terjadi masalah bisa dihadapi bersama-sama. Dimensi ini memiliki indikator mampu menempatkan diri dan memahami perasaan pasangan dengan persentase indikator 100 persen.

#### **4.2.1.6 Dimensi Mampu Menguasai Amarah**

Dimensi mampu menguasai amarah memiliki persentase 15,93 persen termasuk ke dalam dimensi terendah karena, pasangan masih sama-sama egois dan tidak ada yang ingin mengalah sehingga penguasaan amarahnya masih kurang dalam menghadapi masalah-masalah perkawinan yang pasangan suami istri alami. Dimensi mampu menguasai amarah memiliki indikator mampu mengendalikan emosi ketika berhadapan dengan pasangan memiliki persentase 100 persen karena setiap pasangan yang sudah siap mentalnya dapat mengetahui hal-hal apa saja yang dapat membuat pasangannya marah maka ia dapat mengendalikan perasaan marahnya dan akan ada salah satu yang mengalah apabila terjadi perselisihan ataupun selisih pemahaman.

Variabel kesiapan mental memiliki 6 dimensi. Berdasarkan dari hasil penelitian, dimensi yang mendapat persentase paling tinggi yaitu dimensi berkembang kearah kemandirian dengan persentase sebesar 17,39%. Sedangkan persentase paling rendah adalah dimensi mampu menguasai amarah dengan persentase sebesar 15,93%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.5 di bawah ini:



**Gambar 4.5 Diagram Dimensi Kesiapan Mental**

Melalui penghitungan dari setiap dimensi dan indikator didapatkan hasil rata-rata hitung skor pada masing-masing dimensi dan indikator dari variabel adaptasi pasangan muda yang menyatakan persentase keberpengaruhan dimensi serta indikator tersebut. Adapun hasil penelitian dari dimensi dan indikator adalah sebagai berikut:

#### **4.2.2 Adaptasi Pasangan Muda**

Data adaptasi pasangan muda diperoleh melalui pengisian instrumen penelitian yang berupa skala *likert* yang diisi oleh 110 responden di Kelurahan Lembursitu, Sukabumi. Berdasarkan pengolahan data kuesioner model skala *likert* diperoleh skor terendah 66, skor tertinggi 92, dan skor rata-rata sebesar 73,74. Varians ( $S^2$ ) variabel perilaku konsumsi sebesar 55,53 dan standar deviasi (SD) sebesar 7,5.

Deskriptif data dan distribusi frekuensi perilaku konsumsi terdiri dari rentang skor sebesar 26, banyaknya kelas interval sebesar 7, dan panjang kelas

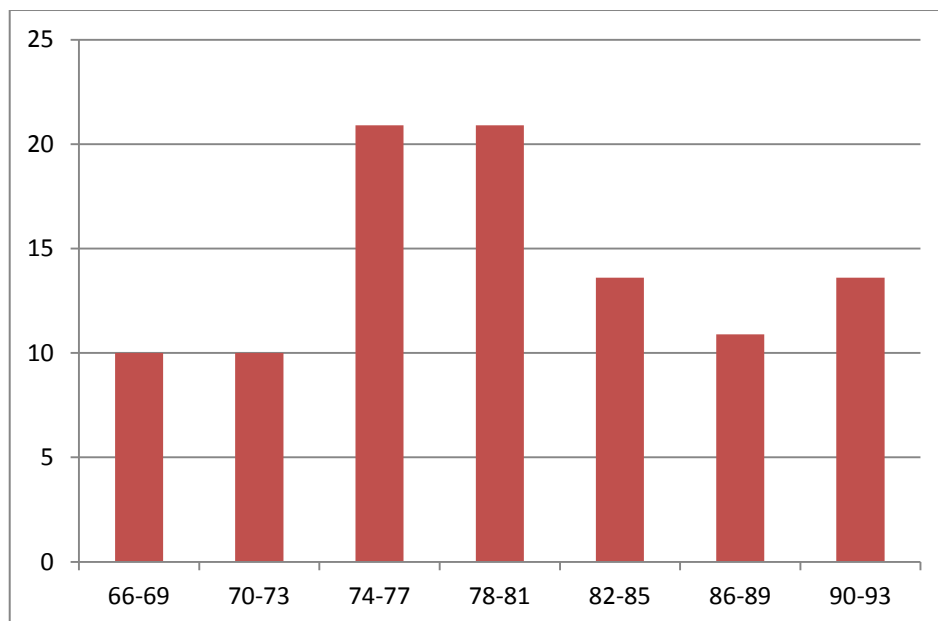
sebesar 4. Selain itu terdapat data yang dihasilkan dan dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Adaptasi Pasangan Muda**

No	Interval	Batas Bawah	Batas Atas	f Absolut	f Relatif
1	66-69	85.5	65.5	11	10.0%
2	70-73	89.5	69.5	11	10.0%
3	74-77	93.5	73.5	23	20.9%
4	78-81	97.5	77.5	23	20.9%
5	82-85	101.5	81.5	15	13.6%
6	86-89	105.5	85.5	12	10.9%
7	90-93	109.5	89.5	15	13.6%
Total				110	100%

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi pada variabel Y di atas dapat diketahui banyaknya kelas interval sebesar 7 kelas. Frekuensi relatif terbesar berada pada kelas ketiga dengan rentang 74-77 dengan jumlah responden 23 atau 20,9 persen dan keempat yaitu dengan rentang 78-81 dengan jumlah responden sebanyak 23 responden atau 20,9 persen Sedangkan frekuensi terendah berada pada kelas pertama pada rentang 66-69 sebanyak 11 responden atau 10,0 persen dan kedua dengan rentang 70-73 sebanyak 11 responden atau 10,0 persen. Secara lebih jelas dapat dilihat pada gambar 4.6 di bawah ini:

**Gambar 4.6 Diagram Histogram Dimensi Adaptasi Pasangan Muda**



#### **4.2.2.1 Dimensi Kesepakatan Dalam Pernikahan**

Berdasarkan hasil hitung skor dimensi kesepakatan dalam pernikahan memiliki persentase 26,72 persen karena setiap pasangan dapat menyepakati masalah-masalah dalam perkawinan seperti keuangan keluarga, tugas-tugas rumah tangga dll. Dimensi kesepakatan dalam pernikahan memiliki indikator yaitu kesepahaman antar pasangan dengan persentase 100 persen.

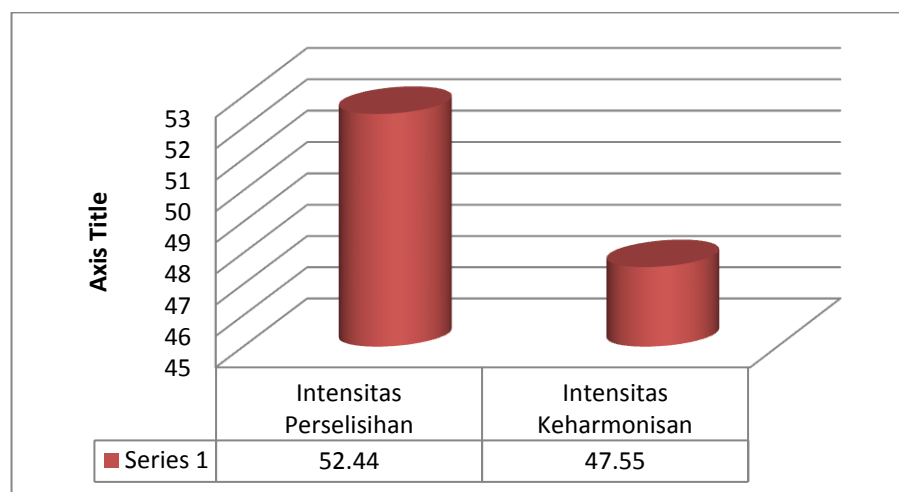
#### **4.2.2.2 Dimensi Kepuasan Hubungan dalam Pernikahan**

Hasil data hitung skor dimensi kepuasan dalam pernikahan memiliki persentase 20,98 persen termasuk kedalam dimensi terendah karena pasangan muda usia perkawinan 1-5 tahun ini masih kurang dalam keharmonisan hubungannya, masih adanya sifat gengsi terhadap pasangan. Dimensi kepuasan dalam hubungan memiliki dua indikator yaitu intensitas perselisihan dengan persentase 52,44 persen dengan persentase tertinggi karena di usia perkawinan 1-5



tahun ini masih dalam tahap adaptasi dan masih memikirkan ego masing-masing sehingga seringkali terjadi perselisihan. Indikator intensitas keharmonisan memiliki persentase yang rendah yaitu 47,55 persen karena di usia perkawinan yang masih muda keharmonisan bersama pasangan akan lebih sering dilakukan. Secara lebih jelas gambar dimensi evaluasi alternatif dapat dilihat pada gambar 4.7 di bawah ini:

**Gambar 4.7 Diagram Indikator Kepuasan Hubungan Dalam Pernikahan**



#### **4.2.2.3 Dimensi Kelekatan Antar Pasangan**

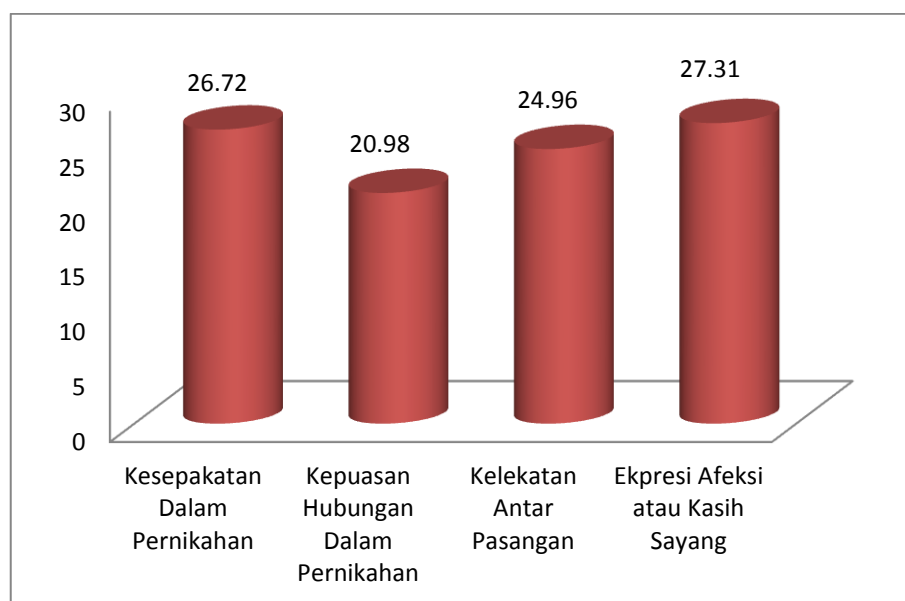
Hasil data hitung skor dimensi kelekatan antar pasangan memiliki persentase 24,96 persen dengan indikator keakraban 100 persen karena seringkali kebersamaan yang dilakukan oleh pasangan muda seperti melakukan pertukaran ide, saling memberikan masukan serta melakukan kegiatan bersama.

#### **4.2.2.4 Dimensi Afeksi atau Kasih Sayang**

Berdasarkan data di atas dimensi afeksi atau kasih sayang memiliki persentase 27,31 persen termasuk kedalam kategori dimensi tertinggi karena

pasangan muda akan lebih sering menunjukkan kasih sayang dan cinta kepada pasangannya. Dimensi afeksi atau kasih sayang memiliki indikator kesepakatan antar pasangan dengan persentase 100 persen.

Variabel adaptasi pasangan muda memiliki 4 dimensi. Berdasarkan dari hasil penelitian, dimensi yang memiliki persentase paling tinggi adalah dimensi ekspresi afeksi atau kasih sayang sebesar 27,31 persen. Sedangkan dimensi yang mendapat persentase paling rendah yaitu dimensi kepuasan hubungan dalam pernikahan sebesar 20,98 persen. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar 4.8 di bawah ini:



**Gambar 4.8 Diagram Histogram Dimensi Adaptasi Pasangan Muda**

### **4.3. Teknik Analisis Data**

#### **4.3.1. Uji Normalitas**

Berdasarkan tabel 4.18 uji normalitas diperoleh  $\chi^2$  hitung pada variabel kesiapan mental sebesar 2,06 dengan  $\chi^2$  tabel sebesar 48,6. Maka dapat

disimpulkan bahwa  $\chi^2$  hitung  $\leq \chi^2$  tabel artinya data berdistribusi normal. Selanjutnya pada adaptasi pasangan muda diperoleh  $\chi^2$  hitung sebesar 7,58 dengan  $\chi^2$  tabel sebesar 48,6. Maka dapat disimpulkan bahwa  $\chi^2$  hitung  $\leq \chi^2$  tabel artinya data berdistribusi normal.

**Tabel 4.9 Uji normalitas**

Variabel	$\chi^2$ hitung	$\chi^2$ tabel
Kesiapan Mental	24.85	66.62
Adaptasi Pasangan Muda	7.58	66.62

#### 4.3.2. Uji Linearitas

Setelah melakukan uji normalitas dengan Chi-Kuadrat, selanjutnya melakukan uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji ini biasanya digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linear. Dasar pengambilan keputusan dalam uji linearitas adalah:

Jika  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$  artinya data berpola linier dan

Jika  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$  artinya data berpola tidak linier

**Tabel 4.10 Tabel ANOVA**

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
KM * APM	Between Groups	(Combined)	2314.717	26	89.028	2.969	.000
		Linearity	1312.710	1	1312.710	43.784	.000
		Deviation from Linearity	1002.007	25	40.080	1.337	.165
	Within Groups		2488.456	83	29.981		
	Total		4803.173	109			

Melihat dari hasil nilai signifikansi pada output di atas didapatkan nilai signifikansi  $0,165 > 0,05$  yang berarti terdapat hubungan linier yang signifikan antar variabel (X) kesiapan mental dengan variabel (Y) adaptasi pasangan muda.

Berdasarkan nilai F dari output di atas, diperoleh nilai  $F_{hitung} = 1.337$ , sedang  $F_{tabel} = 4.13$ , karena nilai  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier secara signifikan antara variabel (X) kesiapan mental dengan variabel (Y) adaptasi pasangan muda.

#### 4.3.2. Hasil Uji Koefisien Korelasi

Penelitian ini merupakan penelitian parametrik. Data dari penelitian ini adalah data interval dan ratio dengan uji normalitas yakni variabel X (kesiapan mental) terhadap variabel Y (adaptasi pasangan muda), dari data variabel X dan variabel Y tersebut dilakukan uji korelasi *Pearson Product Moment (PPM)* termasuk teknik statistik parametrik yang menggunakan data interval dan ratio dengan persyaratan tertentu.

Rumus yang digunakan Korelasi PPM :

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n.\sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{n.\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Kemudian menggunakan bantuan SPSS version 16.0 for windows. Sepasang data dapat dikatakan memiliki hubungan yang linear apabila nilai *sig. linearity*  $< 0,05$ . Perhitungan harga koefisien menggunakan rumus *Person Correlation* menggunakan bantuan SPSS version 16.0 for windows dengan hasil sebagai berikut:

Dilihat dari total korelasi antara variabel kesiapan mental dengan adaptasi pasangan muda mendapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.11 Korelasi Variabel**

Correlations		KM	APM
KM	Pearson Correlation	1	.523**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	110	110
APM	Pearson Correlation	.523**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	110	110

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil data yang ditampilkan pada tabel di atas diketahui hasil korelasi antara hubungan kesiapan mental dengan adaptasi pasangan muda memiliki nilai signifikan sebesar  $0,000 < 0,05$  yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan. Untuk melihat seberapa kuat hubungannya dapat dilihat dari nilai Pearson Correlation, yaitu didapatkan nilai  $r_{xy}$  (0,523), pada taraf signifikan 0,05. Hal ini mempunyai arti bahwa 52,3 persen data keduanya berhubungan positif sangat signifikan, maka semakin tinggi kesiapan mental maka semakin tinggi juga adaptasi pasangan muda pada perkawinan. Hubungan kesiapan mental dengan adaptasi pasangan pada perkawinan mempunyai tingkat korelasi yang sedang, karena berada pada interval koefisien (0,400 – 0,599) yang berarti tingkat hubungan antar variabel ini sedang. Maka hipotesis  $H_0$  ditolak,

dengan demikian terdapat hubungan positif yang signifikan antara kesiapan mental dengan adaptasi pasangan muda.

#### 4.3.3. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi ditujukan untuk mengetahui besarnya variabel Y (adaptasi pasangan muda) ditentukan oleh variabel X (kesiapan mental), yaitu  $r_{xy}^2 = (0,523)^2 = 0,273$ . Sehingga dapat dikatakan bahwa 27,3% variabel adaptasi pasangan muda ditentukan atau dipengaruhi oleh kesiapan mental, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

#### 4.3.4. Uji Signifikansi Koefisien Korelasi

Uji keberartian (signifikasi) koefisien korelasi dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan kesiapan mental dengan adaptasi pasangan muda signifikan atau tidak, maka selanjutnya dilakukan uji keberartian korelasi dengan menggunakan Uji-t pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  dengan  $dk=n-2$ . Kriteria pengujiannya adalah  $H_0$  ditolak apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka korelasi yang terjadi signifikan.

**Tabel 4.12 Pengujian Signifikansi Koefisien Korelasi Sederhana**

Korelasi Antara	Koefisien Korelasi	Koefisien Determinasi	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$ $\alpha = 0,05$
X dan Y	0,523	27,3 %	6,37	1,98

Data hasil perhitungan menunjukkan  $t_{hitung}$  sebesar 6,37 dan  $t_{tabel}$  sebesar 1,98. Karena  $t_{hitung} (6,37) > t_{tabel} (1,98)$ , maka dapat disimpulkan antara kesiapan mental dengan adaptasi pasangan muda terjadi korelasi yang positif dan signifikan.

#### 4.4. Pembahasan Penelitian

##### 3.4.1. Kesiapan Mental

Variabel kesiapan mental memiliki 6 dimensi. Dimensi yang mendapatkan nilai tertinggi yaitu dimensi berkembang ke arah kemandirian sebesar 17,39 persen dengan indikator kemampuan menentukan keputusan.

Dimensi berkembang ke arah kemandirian menggambarkan seseorang dalam keadaan tidak tergantung pada orang lain namun dalam perkembangannya mereka belajar untuk mandiri dan mengendalikan dorongan yang bersifat *pleasured-oriental* artinya setiap pasangan mampu memutuskan apa yang dikehendaki dan bertanggung jawab terhadap keputusan tersebut. Kemandirian merupakan kemampuan untuk melakukan dan mempertanggungjawabkan tindakan yang dilakukannya serta untuk menjalin hubungan yang suportif dengan pasangannya (Steinberg, 2002). Menurut Shaffer (2002), kemandirian sebagai kemampuan untuk membuat keputusan dan menjadikan dirinya sumber kekuatan emosi diri sehingga tidak bergantung kepada pasangannya. Hurlock (1980) mengatakan bahwa banyak seseorang ingin mandiri tetapi mereka juga ingin dan butuh rasa aman yang diperolehnya dari ketergantungan emosinya kepada orangtua dan pasangannya. Kemandirian pada perkawinan juga masih memerlukan bimbingan dan dukungan dari pasangan, orangtua dan keluarga dalam memutuskan rencana masa depan dan hal-hal penting dalam kehidupannya.

Dimensi terendah pada kesiapan mental dimiliki oleh dimensi mampu menguasai amarah dengan persentase sebesar 15,93 persen. Dimensi mampu menguasai amarah karena pada usia perkawinan 1-5 tahun belum mengetahui hal-

hal apa saja yang dapat membuatnya marah dan belum bisa mengendalikan perasaan marahnya. Soesilowindradini (1995) seseorang yang mampu menguasai amarah dapat menunjukkan sikap tidak meledak di depan orang banyak, karena tidak dapat menahan emosinya lagi. Seseorang yang matang kesiapan mentalnya mampu mempertimbangkan dengan kritis terlebih dahulu suatu situasi, sebelum memberikan reaksi yang di kuasai oleh emosi-emosi. Misalnya emosi marah memancing perilaku yang dapat memberikan efek negative terhadap lingkungan sekitar.

#### **4.4.2. Adatasi Pasangan Muda**

Variabel kesiapan mental memiliki 4 dimensi. Dimensi yang mendapatkan nilai tertinggi yaitu dimensi ekspresi afeksi atau kasih sayang yaitu 27,31 persen dengan indikator kesepakatan antar pasangan memiliki nilai sebesar 100 persen. Dimensi ekspresi atau afeksi menggambarkan pasangan yang menunjukkan kasih sayang dan memenuhi kebutuhan seksual. Menciptakan kebersamaan pada hubungan pernikahan yang baru terjalin didasarkan rasa saling menghargai dan niat kedua pasangan untuk menjadi kerabat yang baik antara suami dan isteri. Dalam hal ini, kedekatan dan kebersamaan dalam perkawinan menuntut pengorbanan dan kesediaan untuk meletakkan minat terhadap relasi yang terjalin antar pasangan di atas minat individual (Carter & McGoldrick, 1999 dalam Sadarjoen, 2012). Hubungan pernikahan antara suami-isteri bukanlah mengambil hak, wewenang atau kewajiban dari pasangan tetapi mengacu pada hakikat pernikahannya sehingga hal di atas tetap dapat dipertahankan dan dapat selalu bersama tanpa mengusik salah satu kesenangan atau minat dari pasangan.



Dimensi terendah pada variable adaptasi pasangan muda ada pada dimensi kepuasan hubungan dalam pernikahan dengan persentase 20,98 persen, karena masa awal pernikahan merupakan masa dimana pasangan menyesuaikan diri dengan perbedaan-perbedaan yang di miliki pasangan serta menemukan jalan terbaik untuk memecahkan konflik yang akan terjadi maupun yang sedang di hadapi. Menciptakan kebersamaan hubungan pernikahan yang baru terjalin didasarkan rasa saling menghargai dan niat kedua pasangan untuk menjadi kerabat yang baik antara suami dan isteri. Dalam hal ini, kedekatan dan kebersamaan dalam perkawinan menuntut pengorbanan dan kesediaan untuk meletakkan minat terhadap relasi yang terjalin antar pasangan di atas minat individual (Carter & McGoldrick, 1999 dalam Sadarjoen, 2012). Hubungan pernikahan antara suami-isteri bukanlah mengambil hak, wewenang atau kewajiban dari pasangan tetapi mengacu pada hakikat pernikahannya sehingga hal di atas tetap dapat dipertahankan dan dapat selalu bersama tanpa mengusik salah satu kesenangan atau minat dari pasangan.